

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Peternakan adalah suatu usaha yang dilakukan dalam membudidayakan dan mengembangbiakkan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Sesuai dengan UU No.18 Tahun 2009 tentang peternakan dan kesehatan hewan yang berisi “peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit, dan/atau bakalan, pakan, alat dan mesin peternakan, budidaya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahaannya (Pasal 1 angka 1)”. Merujuk pasal tersebut dapat diketahui bahwa usaha peternakan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan protein hewani dan pembangunan masyarakat. Daryanto (2011) juga mengatakan bahwa subsektor peternakan memiliki peran strategis dalam pembangunan sektor pertanian, yaitu dalam upaya pemantapan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dapat memacu pengembangan wilayah.

Salah satu bentuk usaha peternakan yang memiliki potensi untuk dikembangkan ialah peternakan sapi potong. Peternakan sapi potong di Indonesia masih didominasi oleh peternakan rakyat. Menurut Abidin (2006) sapi potong adalah jenis sapi yang khusus dipelihara untuk digemukan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi potong ialah jenis ternak yang dipelihara untuk menghasilkan daging sebagai produk utamanya. Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Sesuai dengan Rencana Strategis Ditjen Peternakan dan

Kesehatan Hewan Tahun 2010 – 2014 (Ditjen PKH), daging sapi merupakan satu dari lima komoditas bahan pangan yang ditetapkan dalam RPJMN 2010 – 2014 sebagai komoditas strategis.

Ternak sapi potong sebagai ternak ruminansia mengonsumsi hijauan sebagai sumber pakan utamanya. Peternak rakyat di Indonesia pada umumnya memelihara ternak sapi secara semi-intensif (tradisional) dengan sumber pakan hijauan yang mengharapkan rumput lapangan, yang tumbuh di pinggir jalan, sungai, pematang sawah, dan tegalan dimana hal ini sangat tergantung dari musim yang tidak tetap sepanjang tahun. Pada musim hujan produksinya sangat berlimpah, sedangkan pada musim kemarau relatif sedikit. Sehingga untuk meningkatkan produksi ternak ruminansia harus diikuti oleh peningkatan penyediaan hijauan yang cukup baik dalam kuantitas maupun kualitas.

Kota Padang memiliki karakteristik ruang perkotaan yang dikelilingi oleh jajaran Pegunungan Bukit Barisan. Masyarakat pinggiran arah bukit barisan Kota Padang masih banyak yang melakukan aktivitasnya dengan bertani dan beternak. Kota Padang khususnya Kecamatan Koto Tengah Kelurahan Air Pacah memiliki potensi pengembangan peternakan sapi, karena di Kelurahan ini banyak ditemukan peternak sapi rakyat akan tetapi Perkembangan kawasan urban di Padang bergerak ke arah Utara dan Timur dari kawasan kota tua di muara Batang Arau. Penataan wilayah kota saat ini mengacu pada Peraturan Daerah (Perda) tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Padang Tahun 2010–2030. Pusat pemerintahan Kota Padang di pindahkan kewilayah timur tepatnya di Kecamatan Koto Tengah Kelurahan Air Pacah sejak tahun 2010 sebagai upaya mengurangi konsentrasi penduduk di kawasan pinggir pantai. Sejalan dengan pembangunan kota yang



berbasis mitigasi bencana, wilayah Timur Padang dikembangkan sebagai kawasan permukiman dan pusat pendidikan, sedangkan wilayah Barat yang berdekatan dengan pantai merupakan kawasan komersial perkotaan dan pusat bisnis. Tentunya hal ini berdampak pada perkembangan usaha peternakan sapi di Kota Padang, dimana populasi ternak sapi di Kota Padang mengalami penurunan laju pertumbuhan sebesar 3%. Semenjak 2010 hingga 2019. Berikut Tabel populasi ternak sapi di kota padang sebelum dan sesudah adanya RTRW Kota padang Pada tahun 2010.



**Tabel 1. Laju Pertumbuhan Populasi Ternak Sapi Kota Padang**

<b>DATA POPULASI TERNAK SAPI KOTA PADANG</b>					
<b>SEBELUM RTRW</b>			<b>SESUDAH RTRW</b>		
<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Populasi</b>	<b>Laju Pertumbuhan Populasi</b>	<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Populasi</b>	<b>Laju Pertumbuhan Populasi</b>
2001	15.268,00	0%	2011	14.002,00	0%
2002	16.654,00	4%	2012	14.994,00	1%
2003	22.032,00	15%	2013	13.154,00	-1%
2004	23.755,00	4%	2014	20.300,00	5%
2005	23.064,00	-1%	2015	20.808,00	0%
2006	26.442,00	7%	2016	23.056,00	1%
2007	29.040,00	5%	2017	21.544,00	-1%
2008	27.966,00	-2%	2018	21.760,00	0%
2009	29.338,00	2%	2019	21.978,00	0%
<b>Rata-Rata</b>	<b>8%</b>		<b>Rata - Rata</b>	<b>5%</b>	

Sumber: Data BPS Sumatera Barat, 2021

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan populasi ternak sapi di Kota Padang mengalami penurunan setelah tahun 2010, dimana laju pertumbuhan mengalami penurunan sebesar 3%. Kecamatan Koto Tangah yang dikembangkan sebagai pusat pemerintahan Kota Padang memiliki 14 Kelurahan, diantaranya Kelurahan Balai Gadang, Kelurahan Air Pacah, dan Kelurahan Lubuk Minturun. Kelurahan Air Pacah sebagai salah satu Kelurahan yang ada di Koto Tangah

merupakan kelurahan dengan luas 968 ha, Kelurahan Air Pacah Terletak di jalur By Pass Kota Padang hal inilah yang mendorong terjadinya percepatan perkembangan dan pembangunan permukiman masyarakat di Kelurahan ini. Kelurahan Air Pacah memiliki jumlah penduduk 9.612 jiwa hingga akhir tahun 2019, sumber mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Air Pacah sangat beragam dimana terdapat 325 petani dan 833 pedagang (Sumber: Data Kantor Kelurahan Air Pacah 2020). Peneliti menemukan sebanyak 72 peternak rakyat tersebar di Kelurahan Air Pacah dan penyebaran paling banyak tersebar di arah Timur dan Utara Kelurahan ini.

Peternak sapi di Kelurahan Air Pacah melakukan pemeliharaan secara semi-intensif (tradisoanal) akan tetapi peneliti menemukan banyak terjadi konversi lahan produktif menjadi lahan bangunan pabrik, bangunan pemerintah, bangunan sekolah, dan perumahan, serta fasilitas umum lainnya. Sebagaimana pendapat yusri dkk (2020). Bahwa Perubahan perkembangan kawasan ini dapat terlihat mulai dari tahun 2008 luas kawasan pemukiman Kecamatan Koto Tengah adalah seluas 1608.9 Ha, luasan ini terus bertambah dengan mulai munculnya kawasan perumahan formal dan terus berkembang sehingga luas kawasan pemukiman terus bertambah. Luas kawasan pemukiman Kecamatan Koto Tengah terus berkembang sehingga luas kawasan pemukiman menjadi 2077.7 Ha pada tahun 2018, ini berarti ada perubahan guna lahan non terbangun menjadi terbangun seluas 468.8 Ha, kondisi ini mengakibatkan alih fungsi lahan terjadi dalam jumlah yang cukup besar dari non pemukiman menjadi pemukiman yang diiringi dengan peningkatan aktivitas kawasan. Perkembangan pemukiman ditandai dengan adanya perubahan penggunaan lahan dari lahan tak pemukiman menjadi lahan pemukiman sebagai bentuk dari perpindahan penduduk dan penggunaan lahan untuk bermukim yang



terjadi di Kecamatan Koto Tangah. Berdasarkan data yang di dapatkan melalui digitasi kawasan menggunakan peta citra yang di ambil dari sas planet secara time series dapat dilihat adanya pola perkembangan permukiman yang tumbuh secara menyebar dan sporadis. Di Kelurahan Air Pacah hingga Tahun 2020 telah terjadi perubahan lahan produktif menjadi perumahan sebesar 58,3491 ha dari total luas kelurahan Air Pacah ( Data Dinas PUPR Kota Padang, 2020). Hal ini tentunya berdampak pada keberlangsungan pengembangan peternakan sapi di Kelurahan Air Pacah

Berdasarkan data populasi ternak sapi Kota Padang dimana mengalami penurunan populasi, dan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi Peternak Sapi Terhadap Alih Fungsi Lahan Di Kelurahan Air Pacah Kota Padang”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

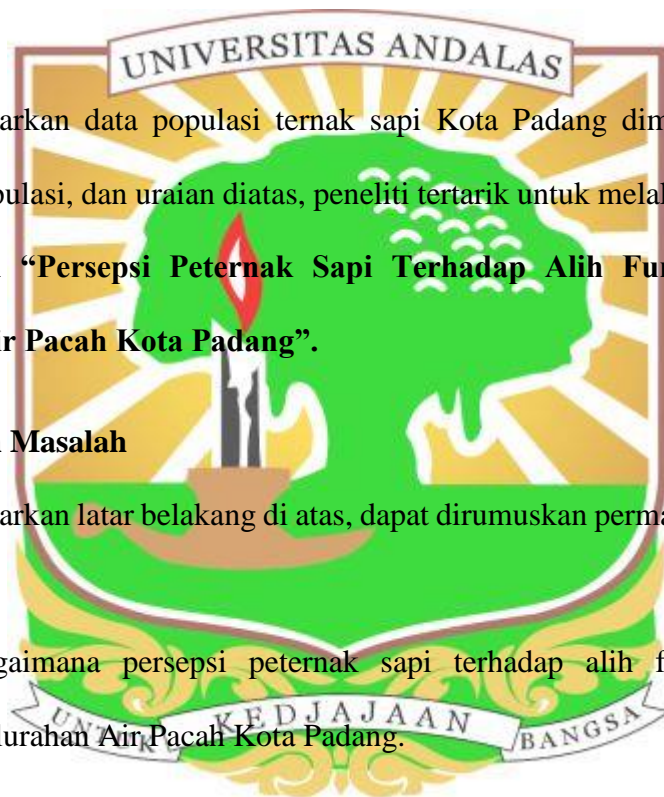
Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi peternak sapi terhadap alih fungsi lahan di Kelurahan Air Pacah Kota Padang.
2. Bagaimana persepsi peternak sapi terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi di kelurahan Air Pacah Kota Padang.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengetahui persepsi peternak sapi terhadap alih fungsi lahan di Kelurahan Air Pacah Kota Padang.



2. Mengetahui persepsi peternak sapi terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi di Kelurahan Air Pacah Kota Padang.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat:

1. Dapat memberikan informasi persepsi peternak sapi terhadap alih fungsi lahan di Kelurahan Air Pacah Kota Padang.
2. Dapat memberikan informasi keberlanjutan usaha peternakan sapi di Kelurahan Air Pacah Kota Padang.
3. Sebagai bahan masukan atau rujukan bagi pemerintah untuk menentukan peraturan dan menyusun kebijakan dalam perencanaan pembangunan daerah.



## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

## 2.1. Persepsi

### 2.1.1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengalaman untuk membeda-bedakan, memfokuskan, mengelompokkan, dan selanjutnya diinterorientasikan. Sunarto (2003) menyatakan bahwa persepsi adalah proses ketertarikan individu terhadap sesuatu untuk memperhatikan informasi, menerima informasi dan memahami informasi tersebut. Pada tahap exposure (exposurestage) konsumen menerima informasi melalui panca indera. Kemudian pada tahap perhatian, mereka mengalokasikan kapasitas pemrosesan menjadi rangsangan. Akhirnya pada tahap pemahaman, mereka menyusun dan menginterpretasikan informasi tersebut. Pemahaman merupakan proses ransangan panca indera sehingga mereka dapat memahaminya.

Para Psikolog yang mempelajari telah mengembangkan dua teori utama tentang cara manusia memahami dunia. Sebuah teori, persepsi konstruktif (*constructive perception*) menyatakan bahwa manusia “mengkonstruksi” persepsi dan secara aktif memilih stimuli dan menggabungkan sensasi dengan memori. Teori lain mengenai persepsi langsung (*direct perception*) menyatakan bahwa persepsi terbentuk dari perolehan informasi secara langsung yang didapat dari lingkungan (Solso, Maclin, & Maclin, 2008).

### 2.1.2. Aspek Aspek Persepsi

Aspek-aspek persepsi menurut Walgito (2003: 50) meliputi :

#### 1. Kognisi

Aspek ini berhubungan dengan pengenalan akan obyek, peristiwa, hubungan yang diperoleh karena diterimanya suatu rangsangan. Aspek ini menyangkut pengharapan, cara mendapatkan pengetahuan atau cara berpikir dan pengalaman masa lalu. Individu dalam mempersepsikan suatu dapat

dilatarbelakangi oleh adanya aspek kognisi yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman yang pernah di dengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Afeksi

Berhubungan dengan emosi. Aspek ini menyangkut pengorganisasian suatu rangsang, artinya rangsang yang diterima akan dibedakan dan dikelompokkan ke dalam emosi seseorang. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa berdasarkan pada emosi individu tersebut. Hal ini karena adanya pendidikan moral dan etika yang di dapatkan sejak kecil yang akhirnya melandasi individu dalam memandang sesuatu.

## 3. Konasi

Berhubungan dengan kemauan. Aspek ini menyangkut pengorganisasian dan penafsiran suatu rangsang yang menyebabkan individu bersikap dan berperilaku sesuai dengan rangsang yang ditafsirkan.

### 2.1.3. Unsur-Unsur Persepsi

Menurut Rakhmat (2005) unsur-unsur personal yang mempengaruhi persepsi interpersonal adalah:

- 1.) Pengalaman Seseorang yang telah mempunyai pengalaman tentang hak-hak tertentu akan mempengaruhi kecermatan seseorang dalam memperbaiki persepsi.
- 2.) Motivasi Motivasi yang sering mempengaruhi persepsi interpersonal adalah kebutuhan untuk mempercayai “dunia yang adil” artinya kita mempercayai dunia ini telah diatur secara adil.





- 3.) Kepribadian Dalam psikoanalisis dikenal sebagai proyeksi yaitu usaha untuk mengeksternalisasi pengalaman subyektif secara tidak sadar, orang mengeluarkan perasaan berasalnya dari orang lain.

#### **2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Prasetijo (2005:69) yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, dapat dikelompokkan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman, kebutuhan, penilaian, ekspektasi / pengharapan, sedangkan faktor eksternal meliputi tampilan luar, sifat-sifat stimulus, situasi lingkungan.

Astuti (2007) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat, ialah:

##### **1. Faktor Pendidikan**

Tingkat pendidikan formal dan non formal yang dimiliki seseorang mempengaruhi persepsi. Melalui pendidikan akan meningkatkan komunikasi, keluasan pandangan, dan memungkinkan perubahan pola hidup.

##### **2. Faktor Komunikasi**

Komunikasi dapat terjadi secara verbal maupun non verbal, artinya komunikasi dapat melalui interaksi langsung (tatap muka), tetapi dapat pula secara tidak langsung melalui simbol-simbol, seperti media cetak, radio, televisi, observasi lapangan, dan lain lain.

##### **3. Faktor Sosial Ekonomi**



Seseorang yang memiliki status sosial ekonomi lebih tinggi akan mempunyai kesempatan dan mobilitas tinggi sehingga memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan dan cakrawala berpikir yang lebih luas.

#### 4. Kepemimpinan

Pemimpin adalah seseorang yang berpengaruh secara aktual mempunyai kecakapan mengatur kepentingan umum, memberi contoh yang baik, berlaku jujur. Pada umumnya pengelompokan dipedesaan menunjukkan konsentrasi dan pengawasan tentang pemimpin. Secara lebih terperinci persepsi seorang manusia sebenarnya merupakan pemikiran bawah sadar individu. Dan untuk menentukan persepsi seseorang sangat sulit dibedakan atau dideteksi apabila ditelusuri lebih lanjut persepsi dapat ditentukan atau dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya, faktor pendidikan, faktor komunikasi, dan faktor sosial ekonomi serta faktor kepemimpinan.

#### 2.1.5. Syarat-Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo (2004) syarat-syarat terjadinya persepsi ialah sebagai berikut:

1. Adanya objek yang akan di persepsikan, kemudian objek tersebut menimbulkan stimulus yang diamati alat indra atau reseptor.
2. Adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk menghasilkan persepsi.
3. Adanya alat indera atau reseptor sebagai penerima stimulus dan syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan ke otak lalu dari otak dibawa melalui syaraf motorik sebagai alat untuk menghasilkan respon.



### 2.1.6. Tahap Terbentuknya Persepsi

Walgito (2003) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

1. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
3. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologi, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
4. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu: (i) tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada. (ii) tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi. (iii) tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

### 2.1.7. Pengukuran Persepsi

Widayatun dalam Agivina (2015) mengungkapkan pengukuran persepsi dapat dilakukan dengan membuat pernyataan yang memberikan alternatif pilihan jawaban terhadap responden, pernyataan yang dibuat menggambarkan pendapat,



penilaian, dan penafsiran responden terhadap suatu objek. Untuk pengukuran persepsi yang diketahui adalah objektifitas pendapat, penilaian, dan keyakinan responden terhadap suatu objek. Hasil kumulatif dai penilaian dapat menimbulkan kesan positif atau kesan negatif pada responden terhadap objek yang diamati.

Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Instrument dalam skala likert dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang disusun berdasarkan indikator variabel. Dalam penelitian masing – masing variabel memiliki indikator pertanyaan dimana responden harus menjawab sesuai dengan pendapat mereka, kemudian jawaban dari pendapat mereka mempunyai skala dari setuju hingga sangat setuju.

## **2.2. Alih Fungsi Lahan**

### **2.2.1. Pengertian Alih Fungsi Lahan**

Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Sejalan dengan itu Irawan (2005) mengungkapkan bahwa Alih fungsi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan terhadap pendapatan dibanding dengan komoditas non pertanian. Oleh karena itu

pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas pangan dengan laju lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan komoditas non pertanian. Konsekuensi lebih lanjut adalah karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas merupakan turunan dari permintaan komoditas yang bersangkutan, maka pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan akan menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan pertanian dengan laju lebih cepat dibandingkan kenaikan permintaan di luar lahan untuk kegiatan non pertanian.

### 2.2.2. Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain misalnya perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian. Alih fungsi lahan akan terjadi terus menerus yang disebabkan oleh semakin meningkatnya kebutuhan lahan untuk pemukiman, industri, perkantoran, jalan raya dan infrastruktur lain untuk menunjang perkembangan masyarakat.

Alih fungsi lahan bukan hanya terletak pada boleh atau tidaknya suatu lahan di alih fungsikan tetapi lebih banyak menyangkut kepada kesesuaian dengan tata ruang, dampak dan manfaat ekonomi dan lingkungan dalam jangka panjang dan alternatif lain yang dapat ditempuh agar manfaatnya lebih besar daripada dampaknya (Pakpahan et al., 2007).

Menurut Lestari (2009) ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan yaitu:

1. Faktor Eksternal. Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika

pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.

2. Faktor Internal. Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor Kebijakan. Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

### 2.2.3. Dampak Alih Fungsi Lahan

Terkonsentrasinya pembangunan perumahan dan industri yang terjadi menyebabkan alih fungsi lahan. Di satu sisi alih fungsi lahan ini menambah terbukanya lapangan pekerjaan di sektor non-pertanian, seperti jasa konstruksi, dan industri. Akan tetapi alih fungsi lahan ini juga menimbulkan dampak negatif. Menurut Widjarnako, dkk. (2006) dampak negatif akibat alih fungsi lahan, antara lain:

1. Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan turunnya produksi padi, yang membantu tercapainya swasembada pangan.
2. Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan bergesernya lapangan pekerjaan dari sektor pertanian menjadi non-pertanian, yang apabila tenaga kerja lokal tidak terserap seluruhnya justru akan meninggikan angka pengangguran. Dampak sosial ini akan menimbulkan kecemburuan sosial masyarakat setempat dengan pendatang.
3. Investasi pemerintah dalam pengadaan prasarana dan sarana pengairan menjadi tidak optimal pemanfaatannya.



4. Kegagalan investor dalam melaksanakan pembangunan perumahan maupun industri sebagai dampak krisis ekonomi atau karena kesalahan perhitungan mengakibatkan tidak termanfaatkannya tanah yang telah diperoleh sehingga meningkatkan luas tanah tidur yang kemudian mengakibatkan konflik sosial seperti penjarahan tanah.

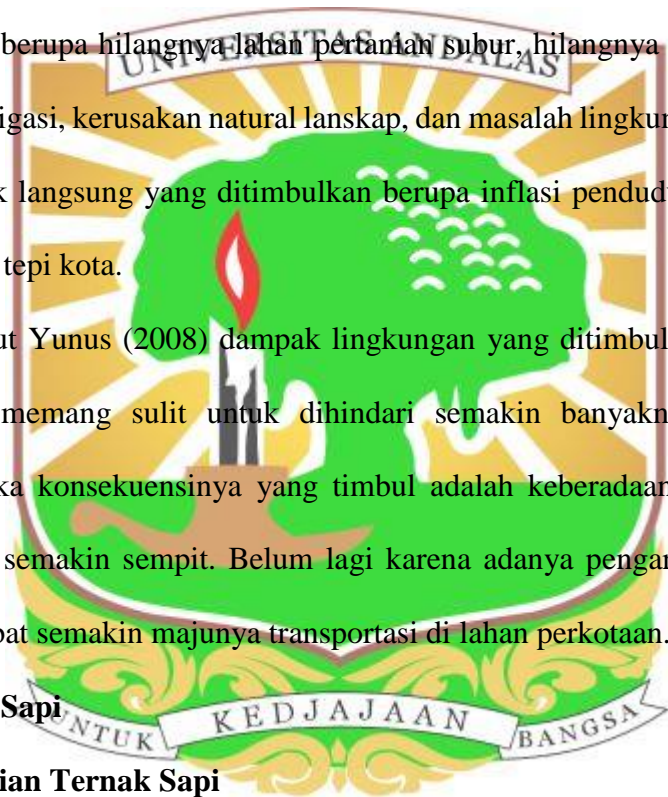
Selain itu, menurut Firman (2005) alih fungsi lahan memiliki dampak langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung yang diakibatkan dari alih fungsi lahan berupa hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi, kerusakan natural lanskap, dan masalah lingkungan. Kemudian dampak tidak langsung yang ditimbulkan berupa inflasi penduduk dari wilayah perkotaan ke tepi kota.

Menurut Yunus (2008) dampak lingkungan yang ditimbulkan karena alih fungsi lahan memang sulit untuk dihindari semakin banyaknya lahan yang terbangun maka konsekuensinya yang timbul adalah keberadaan ruang terbuka hijau menjadi semakin sempit. Belum lagi karena adanya pengaruh polusi yang timbulkan akibat semakin majunya transportasi di lahan perkotaan.

### **2.3. Peternak Sapi**

#### **2.3.1. Pengertian Ternak Sapi**

Sapi adalah ternak memamah biak yang mempunyai ukuran tubuh yang besar, mempunyai empat kaki, ada yang bertanduk dan ada pula yang tidak bertanduk, ada yang berpunuk dan ada pula yang tidak berpunuk. Sapi potong adalah sapi adalah sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang dimilikinya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging yang cukup baik. Sapi-sapi inilah yang dijadikan sapi bakalan yang



dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertumbuhan berat badan yang ideal untuk dipotong, pemilihan bakalan yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Salah satu tolak ukur penampilan produksi sapi potong adalah pertumbuhan berat badan harian (Hermanto, 1993).

Ternak sapi, khususnya sapi potong adalah salah satu sumberdaya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dan penting artinya bagi kehidupan masyarakat. Seekor atau kelompok ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama bahan makanan berupa daging, disamping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit dan tulang (Sudarmono dan Sugeng, 2008).

### **2.3.2. Manfaat Pengembangan Sapi Potong**

Peningkatan ekonomi masyarakat dan pertumbuhan penduduk disertai dengan peningkatan kesadaran tentang nilai-nilai gizi, menyebabkan peningkatan permintaan akan produk asal ternak meningkat dengan sangat pesat. Namun, peningkatan konsumsi protein hewani yang membaik ini belum dapat diantisipasi dengan suplai protein asal ternak yang memadai. Pada kenyataannya sumber daging di Indonesia berasal dari daging ayam (62%), daging sapi dan kerbau (25%), dan sisanya berasal dari aneka ternak lainnya. Suplai protein asal ternak terutama daging sapi yang dihasilkan secara domestik belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, sehingga kebijakan impor daging dan sapi hidup masih diberlakukan. Kebutuhan konsumsi daging masyarakat Indonesia baru mencapai 6,5 kg/kapita/tahun, yang berasal dari daging sapi hanya sebesar 1,7 kg/kapita/tahun. Menurut (Santoso, 2006) ternak sapi mempunyai peran yang cukup penting bagi petani sebagai penghasil pupuk kandang, tenaga pengolah



lahan, pemanfaatan limbah pertanian dan sebagai sumber pendapatan. Ternak merupakan salah satu sumber protein hewani masyarakat, mempunyai prospek yang cerah dan menjanjikan untuk dikembangkan. Selain itu, ternak dapat menjadi sumber pendapatan petani ternak, lapangan kerja, tenaga kerja dan sumber devisa yang potensial serta perbaikan kualitas tanah. Ditambahkan oleh (Syam, 2013) bahwa 17 sapi potong mempunyai fungsi sosial yang penting di masyarakat sehingga merupakan komoditas yang sangat penting untuk dikembangkan.

### 2.3.3. Usaha Peternakan Sapi Rakyat

Menurut Dumairy (1996), usaha peternakan sapi potong rakyat yang dijalankan oleh peternak di Indonesia memiliki ciri antara lain skala usaha kecil dan modal terbatas; teknologi dan pengelolaan sederhana; bersifat padat karya dan berbasis keluarga serumah; produktivitas dan mutu produk rendah serta tidak baku. Hal tersebut sangat kental terlihat di daerah perdesaan yang kebanyakan masyarakat bertani juga beternak dimana usaha tani dijalankan baik bercocok tanam dan memelihara ternak hanya skala kecil dan hanya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Dilihat dari pola pemeliharaannya peternakan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok (Mubyarto, 1995), yaitu:

#### a. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang tradisional

Keterampilan sederhana dan menggunakan bibit lokal dalam jumlah dan mutu yang relatif terbatas. Ternak pemakan rumput digembalakan di padang umum, di pinggir jalan dan sawah, di pinggir sungai atau di tegalan sendiri. Kalau siang hari diberi minum dan dimandikan seperlunya sebelumnya dimasukkan ke dalam kandang. Pemeliharaan dengan cara ini dilakukan setiap hari dan dikerjakan oleh



anggota keluarga peternak dan biaya yang dikeluarkan hanya untuk membeli bibit, pembuatan kandang dan peralatan sederhana lain. Tujuan utama ialah sebagai hewan kerja dalam membajak sawah/tegalan, hewan penarik gerobak atau pengangkut beban sedang kotorannya dipakai sebagai pupuk.

b. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang semi komersil

Keterampilan yang mereka miliki dapat dikatakan lumayan. Penggunaan bibit unggul, obat – obatan dan makanan penguat cenderung meningkat, walaupun lambat. Jumlah ternak yang dimiliki 2 – 5 ekor ternak besar dan 5 – 100 ekor ternak kecil terutama ayam. Bahan makanan berupa ikutan panen seperti bekatul, jagung, jerami dan rumput – rumputan yang dikumpulkan oleh tenaga dari keluarga sendiri. Tujuan utama dari memelihara ternak untuk menambah pendapatan keluarga dan konsumsi sendiri.

c. Peternak komersil

Usaha ini dijalankan oleh golongan ekonomi yang mempunyai kemampuan dalam segi modal, sarana produksi dengan teknologi yang agak modern. Semua tenaga kerja dibayar dan makanan ternak terutama dibeli dari luar dalam jumlah yang besar. Tujuan utamanya adalah mengejar keuntungan sebanyak – banyaknya. Biaya produksi ditekan serendah mungkin agar dapat menguasai pasar.

## 2.4. Respon

### 2.4.1. Pengertian Respon

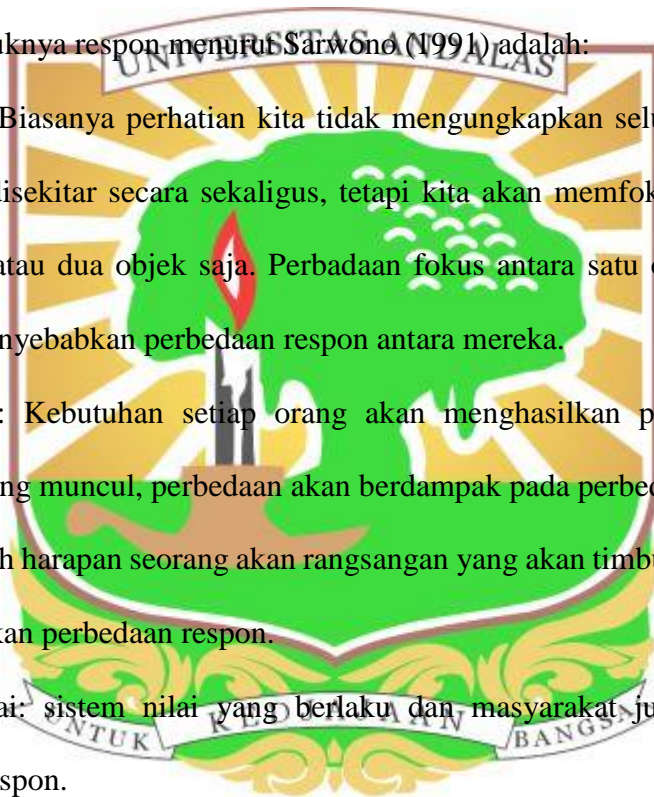
Dalam kamus besar ilmu pengetahuan disebutkan bahwa, “respon adalah reaksi psikologis-metabolik terhadap tibanya suatu rangsang, ada yang bersifat

otomatis seperti refleksi dan reaksi emosional langsung, adapula yang bersifat terkendali”. Menurut Sabri (2004) Secara umum, tanggapan atau respon merupakan bayangan atau kesan dari apa yang telah kita amati dan kenali. Selama tanggapan-tanggapan itu berada dalam bawah sadar, maka disebut dengan tanggapan laten, sedangkan tanggapan-tanggapan yang berada dalam kesadaran disebut tanggapan aktual.

#### 2.4.2. Faktor Terbentuknya Respon

Faktor terbentuknya respon menurut Sarwono (1991) adalah:

1. Perhatian: Biasanya perhatian kita tidak mengungkapkan seluruh rangsangan yang ada disekitar secara sekaligus, tetapi kita akan memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dan orang lainnya menyebabkan perbedaan respon antara mereka.
2. Kebutuhan: Kebutuhan setiap orang akan menghasilkan perbedaan dalam persepsi yang muncul, perbedaan akan berdampak pada perbedaan respon.
3. “set” adalah harapan seorang akan rangsangan yang akan timbul. Perbedaan set menyebabkan perbedaan respon.
4. Sistem nilai: sistem nilai yang berlaku dan masyarakat juga berpengaruh terhadap respon.



#### 2.4.3. Macam-Macam Respon

Menurut Chaffe (dalam Rahmad, 2004:64) buku psikologi komunikasi ada tiga bagian macam-macam respon yaitu:

1. Respon kognitif, adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan, keterampilan, dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap perubahan yang dialami khalayak ramai.

2. Respon Afektif, adalah respon yang berhubungan dengan reaksi, sikap, dan meniai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi khalayak terhadap sesuatu.
3. Respon Psikomotorik, adalah respon yang berhubungan dengan perilaku meliputi tindakan atau kebiasaan.

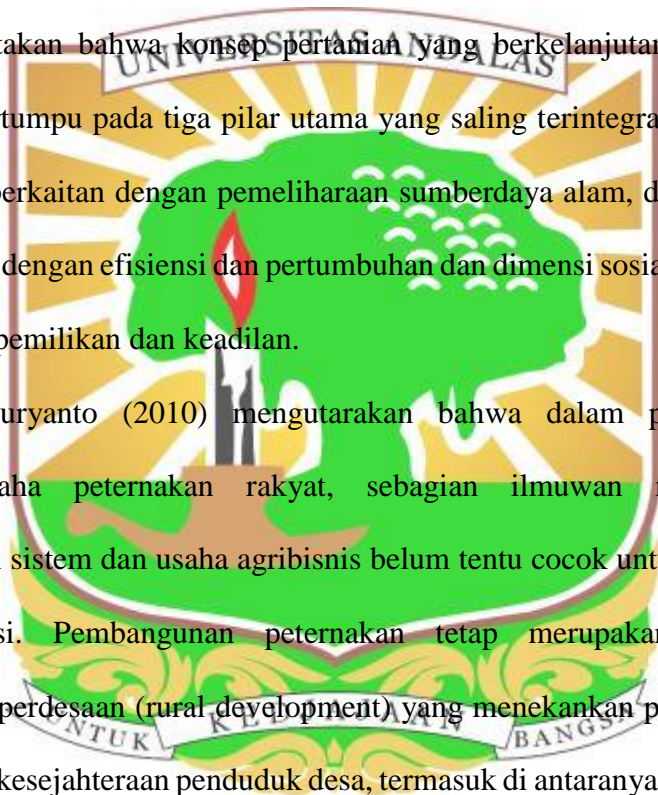
## 2.5. Keberlanjutan Usaha Peternakan

Paradigma pembangunan peternakan adalah terwujudnya masyarakat yang sehat dan produktif serta kreatif melalui peternakan tangguh berbasis sumberdaya lokal. Paradigma tersebut akan dapat dicapai dengan melakukan berbagai misi yaitu (1) menyediakan pangan asal ternak; (2) memberdayakan sumberdaya manusia peternakan; (3) meningkatkan pendapatan peternakan; (4) menciptakan lapangan kerja peternakan, serta (5) melestarikan dan memanfaatkan sumberdaya alam, yang secara keseluruhannya selaras dengan program pembangunan pertanian yaitu membangun ketahanan pangan dan mengembangkan sektor agribisnis pertanian (Sudradjat, 2000). Suatu sistem peternakan dikatakan berkelanjutan apabila sistem tersebut ditopang oleh tiga pilar (sub sistem) utama yaitu ekonomi, sosial budaya dan ekologi secara terintegrasi. Hal ini berarti bahwa peningkatan pendapatan peternak dari usaha ternak tidak menimbulkan tekanan dan ancaman terhadap lingkungan hidup serta tidak menimbulkan pergeseran nilai sosial dalam masyarakat. Keberlanjutan usaha ternak sapi perah rakyat di Cisarua dapat dievaluasi dari kondisi yang terkait dengan keberlanjutan peternakan yang ditinjau dari dimensi ekologi, sosial dan ekonomi.

Pertanian berkelanjutan yang dalam hal ini subsektor peternakan, merupakan implementasi dari paradigma pembangunan berkelanjutan yang pada

saat ini telah diterima sebagai agenda politik–ekonomi pembangunan untuk semua negara di dunia. Pengertian bakunya pertama kali dipopulerkan dalam Laporan Komisi Dunia tentang Lingkungan dan Pembangunan (World Commission on Environment and Development) tentang Masa Depan Bersama (Our Common Future), bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan generasi masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk mencukupi kebutuhan mereka (Mitchell et al, 2000). Munasinghe (1993) menyatakan bahwa konsep pertanian yang berkelanjutan yang diterima secara luas bertumpu pada tiga pilar utama yang saling terintegrasi yaitu dimensi ekologi yang berkaitan dengan pemeliharaan sumberdaya alam, dimensi ekonomi yang berkaitan dengan efisiensi dan pertumbuhan dan dimensi sosial yang berkaitan dengan hak kepemilikan dan keadilan.

Budinuryanto (2010) mengutarakan bahwa dalam perspektif sosio-ekonomik usaha peternakan rakyat, sebagian ilmuwan melihat bahwa pengembangan sistem dan usaha agribisnis belum tentu cocok untuk diterapkan di semua kondisi. Pembangunan peternakan tetap merupakan bagian dari pembangunan perdesaan (rural development) yang menekankan pada upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk desa, termasuk di antaranya peternak. Fokus yang berlebihan pada agribisnis akan berakibat berkurangnya perhatian pada peternak kecil, gurem, dan buruh-buruh tani-ternak yang miskin, penyakap, petani penggarap, dan lain-lain yang kegiatannya tidak merupakan bisnis. Bahkan lebih dari itu, pakar-pakar agribisnis memikirkan bisnis pertanian/peternakan, yaitu segala sesuatu yang harus dihitung untung-ruginya, efisiensinya, dan sama sekali tidak memikirkan keadilannya dan moralnya. Pembangunan pertanian dan



peternakan di Indonesia semestinya berarti pembaruan penataan pertanian dan peternakan yang menyumbang pada upaya mengatasi kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan mereka.

## 2.6. Penelitian Terdahulu

yusri dkk (2020) meneliti tentang Pola Perkembangan Perumahan Di Kecamatan Koto Tangah. Perubahan perkembangan kawasan ini dapat terlihat mulai dari tahun 2008 luas kawasan pemukiman Kecamatan Koto Tangah adalah seluas 1608.9 Ha, luasan ini terus bertambah dengan mulai munculnya kawasan perumahan formal dan terus berkembang sehingga luas kawasan pemukiman terus bertambah. Luas kawasan pemukiman Kecamatan Koto Tangah terus berkembang sehingga luas kawasan pemukiman menjadi 2077.7 Ha pada tahun 2018, ini berarti ada perubahan guna lahan non terbangun menjadi terbangun seluas 468.8 Ha, kondisi ini mengakibatkan alih fungsi lahan terjadi dalam jumlah yang cukup besar dari non pemukiman menjadi pemukiman yang diiringi dengan peningkatan aktivitas kawasan. Perkembangan pemukiman ditandai dengan adanya perubahan penggunaan lahan dari lahan tak pemukiman menjadi lahan pemukiman sebagai bentuk dari perpindahan penduduk dan penggunaan lahan untuk bermukim yang terjadi di Kecamatan Koto Tangah. Berdasarkan data yang di dapatkan melalui digitasi kawasan menggunakan peta citra yang di ambil dari sas planet secara time series dapat dilihat adanya pola perkembangan permukiman yang tumbuh secara menyebar dan sporadis.

Dinaryanti (2014) meneliti tentang Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Daerah Sepanjang Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian di dapatkan bahwa Hasil yang diperoleh

dalam penelitian ini terdapat empat hal yang mempengaruhi keputusan petani mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Yaitu : 1) faktor Ekonomi, 2) faktor Sosial, 3) faktor Kondisi Lahan dan 4) peraturan pemerintah. Hasil dari lapangan membuktikan bahwa proses konversi lahan yang terjadi di masing – masing desa yaitu memiliki masalah yang berbeda, di Desa Pengkol faktor yang mendorong petani mengkonversi lahan pertanian adalah faktor peraturan pemerintah dan kondisi lahan, yaitu pengenaan pajak tanah sawah menjadi tanah industri. Sedangkan yang terjadi di Desa Gupit faktor yang mendorong petani untuk mengkonversi lahan adalah faktor sosial dan kondisi lahan. Dampak sosial dari terjadinya konversi lahan dapat dilihat dari kondisi hubungan/interaksi antar warga, serta kondisi gaya hidup masyarakat sekitar Desa Gupit. Tidak maksimalnya output yang dihasilkan tanaman padi dikarenakan kondisi lahan di Desa Gupit banyak hama yang menyerang tanaman padi.

Yusri (2017) Dalam jurnal rekayasa tentang Identifikasi Penyimpangan Penggunaan Lahan Dan Pola Ruang Di Kecamatan Koto Tengah hasil penelitian didapatkan bahwa. Dari hasil analisis identifikasi penggunaan lahan dan pola ruang di Kecamatan Koto Tengah di dapat bahwa perubahan penggunaan lahan tahun 2007-2016 sudah mengikuti rencana pola ruang yang tertuang pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang, dengan penggunaan lahan pada ditiap kelurahan diperuntukan untuk kawasan permukiman. Dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang tidak menetapkan lahan pertanian lahan basah terutama sawah, padahal di Kelurahan Bungo Pasang masih terdapatnya lahan pertanian tanaman basah (padi sawah) yang masih produktif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Koto Tengah adalah



pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan ketersediaan fasilitas sosial ekonomi. Faktor dominan yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Koto Tangah adalah sosial budaya, misalnya lahan pertanian yang tadinya sebagai tumpuan masyarakat dalam mata pencaharian, sekarang sudah tidak bertumpu lagi pada pertanian.

## 2.7. Kerangka Konseptual



**Gambar 1** Kerangka Konseptual



## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

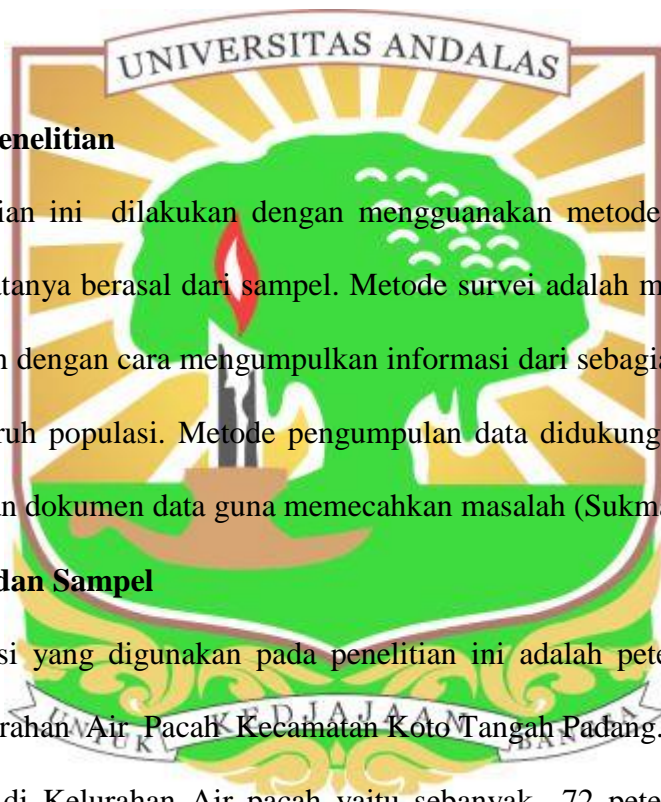
Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Air Pacah, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang selama 5 bulan dari bulan Februari 2021 sampai Juni 2021, dengan pertimbangan karena Kelurahan ini banyak ditemukan alih fungsi lahan menjadi perumahan yang menghambat perkembangan usaha peternakan sapi di kelurahan tersebut.

### **3.2. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei, metode survei yang datanya berasal dari sampel. Metode survei adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari sebagian sampel untuk mewakili seluruh populasi. Metode pengumpulan data didukung oleh observasi, wawancara, dan dokumen data guna memecahkan masalah (Sukmadinata, 2006).

### **3.3. Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah peternak sapi yang berada di Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tengah Padang. Adapun jumlah Peternak sapi di Kelurahan Air pacah yaitu sebanyak 72 peternak yang akan dijadikan sebagai responden (Kelurahan Air Pacah, 2020). Metode dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode sensus. Sensus merupakan teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh peternak sapi di Kelurahan ini sebagai sampel.



### 3.4. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian dan aktivitas keseharian di daerah tersebut.
2. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui inetrview langsung dengan responden, untuk memudahkan dalam proses penelitian digunakan kuisisioner atau daftar pernyataan yang disusun sesuai dengan kebutuhan penelitian.
3. Kuisisioner yaitu merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pernyataan tertulis yang telah dipersiapkan sebelumnya mengenai persepsi peternak sapi terhadap alih fungsi lahan di Kelurahan Air Pacah, Kota Padang. Yang harus di isi oleh responden.

### 3.5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang diperjelas dari tanggapan tanggapan peternak di Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tengah padang, yang kemudian akan diskoring sehingga menjadi data kuantitatif.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data Primer diperoleh dari peternak yang berada di Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tengah Padang.
2. Data Sekunder luas lahan perumahan yang bersumber dari Dinas PUPR Kota Padang 2020.

- Data sekunder yang bersumber dari buku beserta penelitian – penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

### 3.6. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang dapat diamati atau objek penelitian yang mempunyai nilai bervariasi (Lufri, 2007). Adapun variabel dan indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Variabel dan Indikator Penelitian**

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Persepsi Peternak	Alih Fungsi Lahan	1. Berkurangnya Luas Lahan Sumber Pakan
		Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi	2. Pencemaran Air 3. Pertumbuhan dan Efisiensi Usaha
			4. Sosial dan Lingkungan

Penentuan variabel pada penelitian ini pada subvariabel alih fungsi lahan berdasarkan masalah yang di timbulkan oleh alih fungsi lahan dan sub variabel keberlanjutan usaha berdasarkan pendapat Munasinghe (1993) menyatakan bahwa konsep pertanian yang berkelanjutan yang diterima secara luas bertumpu pada tiga pilar utama yang saling terintegrasi yaitu dimensi ekologi yang berkaitan dengan pemeliharaan sumberdaya alam, dimensi ekonomi yang berkaitan dengan efisiensi dan pertumbuhan dan dimensi sosial yang berkaitan dengan hak kepemilikan dan keadilan

### 3.7. Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian, akan dilakukan analisis data sebagai berikut:

Untuk mengetahui persepsi peternak secara keseluruhan, data diolah dengan statistik deskriptif. Persepsi diukur dengan skala likert yang berdasarkan 4 kategori jawaban sebagai berikut:

**Tabel 3. Kategori Jawaban Persepsi Peternak**

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SM)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Kemudian pernyataan yang ditanyakan kepada peternak sapi sebagai responden di hitung dengan menggunakan metode skoring dimana:

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Minimum} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Pernyataan} \\
 &= 1 \times 24 = 24 \\
 \text{Skor Maksimum} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Pernyataan} \\
 &= 4 \times 24 = 96
 \end{aligned}$$

Setelah mendapatkan skor dari jawaban Responden, selanjutnya diketahui rentangan skala dengan rumus:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Rentang Skala}}$$

$$= \frac{96-24}{4}$$

$$= 18$$

Rentangan skala Kemudian digunakan dalam mengklasifikaikan Kategori Persepsi responden sesuai interval skornya. Interval skor dan kategori dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 4. Interval Skor Dan Kategori**

No.	Interval Skor	Kategori Persepsi
1.	24 – 42	Sangat Tidak Terganggu
2.	43 – 61	Tidak Terganggu
3.	62 – 80	Terganggu
4.	>81	Sangat Terganggu

Sedangkan untuk mengetahui nilai persepsi terhadap jawaban yang diberikan responden pada setiap aspek penilaian dimana setiap aspek mempunyai masing-masing 6 pernyataan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Skor Minimum} = \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Pernyataan}$$

$$= 1 \times 6 = 6$$

$$\text{Skor Maksimum} = \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Pernyataan}$$

$$= 4 \times 6 = 24$$

Kemudian untuk mengetahui skor dari jawaban responden pada setiap aspek penilaian terhadap alih fungsi lahan di Kelurahan Air Pacah, Selanjutnya diketahui rentangan skala dengan rumus berikut:

$$\text{Rentangan Skala} = \text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}$$

$$\text{Rentang Skala}$$

$$= \frac{24-6}{4}$$

$$= 4,5$$

Rentangan skala tersebut kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan kategori penilaian terhadap persepsi responden pada setiap aspek penilaian terhadap alih fungsi lahan di Kelurahan Air Pacah sesuai interval skornya, dan kategori persepsi responden dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 5. Setiap Aspek Penilaian Terhadap Alih Fungsi Lahan Di Kelurahan Air Pacah**

No.	Interval Skor	Kategori Persepsi
1.	6 – 10,5	Sangat Tidak Terganggu
2.	10,6 – 15,1	Tidak Terganggu
3.	15,2 – 19,7	Terganggu
4.	>19,8	Sangat Terganggu

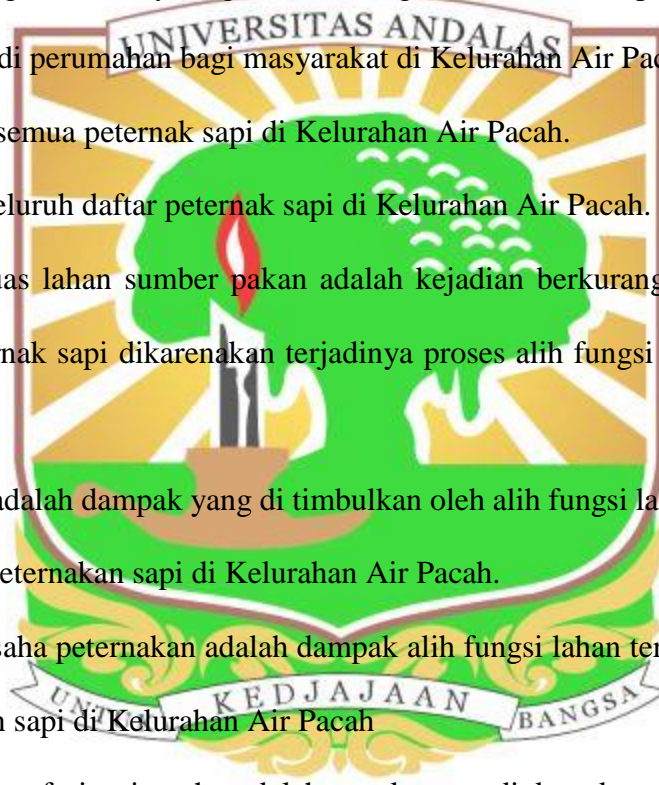


**Tabel 6. Kategori Persepsi Responden**

No.	Tujuan	Variabel	Indikator	Populasi	Analisa Data
1.	Mengetahui persepsi peternak sapi terhadap alih fungsi lahan di Kelurahan Air Pacah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alih fungsi lahan</li> <li>• Pencemaran air</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Alih fungsi lahan</li> <li>b) Mendorong peternak melakukan kegiatan di luar usaha peternakan sapi</li> <li>c) Tidak adanya perhatian pemerintah</li> <li>a) Alih fungsi lahan menjadi perumahan</li> <li>b) Pencemaran air akibat adanya perumahan</li> <li>c) Mencemari sumber air usaha peternakan</li> </ul>	Populasi sebanyak 72 peternak yang didapat dari survei pendahuluan peneliti menggunakan metode sensus dalam penentuan sampel.	Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan Skala Likert
2.	Mengetahui respon peternak sapi dengan keberlanjutan usahanya akan alih fungsi lahan di Kelurahan Air Pacah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertumbuhan dan efisiensi usaha</li> <li>• Sosial dan lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Penggunaan pakan tambahan</li> <li>b) Melakukan pengolahan pada pakan ternak</li> <li>c) Menambah jumlah ternak</li> <li>a) Membuka lapangan kerja</li> <li>b) Pemanfaatan limbah usaha peternakan</li> <li>c) Peningkatan pendapatan</li> </ul>	Populasi sebanyak 72 peternak yang didapat dari survei pendahuluan peneliti menggunakan metode penentuan sampel.	Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan Skala Likert

### 3.8. Batasan Istilah

1. Persepsi adalah suatu tanggapan peternak sapi terhadap alih fungsi lahan yang terjadi di Kelurahan Air Pacah.
2. Peternak sapi adalah peternak yang bertempat tinggal dan memiliki usaha peternakan sapi di Kelurahan air Pacah.
3. Alih fungsi lahan menjadi perumahan adalah segala urusan yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan yang sebelumnya digunakan sebagai lahan sumber pakan bagi peternak sapi kemudian menjadi perumahan bagi masyarakat di Kelurahan Air Pacah.
4. Populasi adalah semua peternak sapi di Kelurahan Air Pacah.
5. Sampel adalah seluruh daftar peternak sapi di Kelurahan Air Pacah.
6. Berkurangnya luas lahan sumber pakan adalah kejadian berkurangnya luas lahan sumber pakan bagi peternak sapi dikarenakan terjadinya proses alih fungsi lahan di Kelurahan Air Pacah.
7. Pencemaran air adalah dampak yang di timbulkan oleh alih fungsi lahan menjadi perumahan terhadap usaha peternakan sapi di Kelurahan Air Pacah.
8. Keberlanjutan usaha peternakan adalah dampak alih fungsi lahan terhadap keberlangsungan usaha peternakan sapi di Kelurahan Air Pacah
9. Pertumbuhan dan efisiensi usaha adalah aspek yang diukur dengan menyangi responden dengan penggunaan pakan tambahan, jumlah ternak yang dimiliki, dan pengolahan pakan ternak.
10. Sosial dan lingkungan adalah aspek yang diukur dengan menyangi responden akan kemampuan usaha responden dalam membuka lapangan pekerjaan, pemanfaatan limbah usaha peternakan dan peningkatan ekonomi peternak.





## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 4.1.1. Letak Wilayah Geografis

Posisi astronomis Kelurahan Air Pacah, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat berada pada 0°5'13,8" Lintang Selatan dan 100°22'54,6" Bujur Timur, tercatat memiliki luas wilayah 968 Ha, Kelurahan Air Pacah terdiri dari 10 RW, dan 52 RT. Kelurahan Air Pacah merupakan daerah dengan iklim tropis besar yang memiliki musim kering sangat pendek, kondisi suhu pada siang hari antara menjadi pusat pemerintahan kota Padang.

Kelurahan Air Pacah berbatasan dengan daerah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kelurahan Lubuk Minturun
- Sebelah Selatan : Kelurahan Dadok Tunggul Hitam
- Sebelah Barat : Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto
- Sebelah Timur : Kelurahan Sungai Sapih

(Sumber : Kantor Kelurahan Air Pacah, 2020)

#### 4.1.2. Keadaan Demografi

**Tabel 7. Penduduk Di Kelurahan Air Pacah**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	4.713 Jiwa
2.	Perempuan	4.899 Jiwa
<b>Total</b>		<b>9.612 Jiwa</b>

Sumber: Kantor Kelurahan Air Pacah. 2021

Jumlah penduduk di Kelurahan Air Pacah, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang hingga akhir tahun 2019 adalah sebanyak 9.612 jiwa dengan jumlah rumah tangga 2824 Kepala Keluarga (KK). Rasio jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari penduduk berjenis

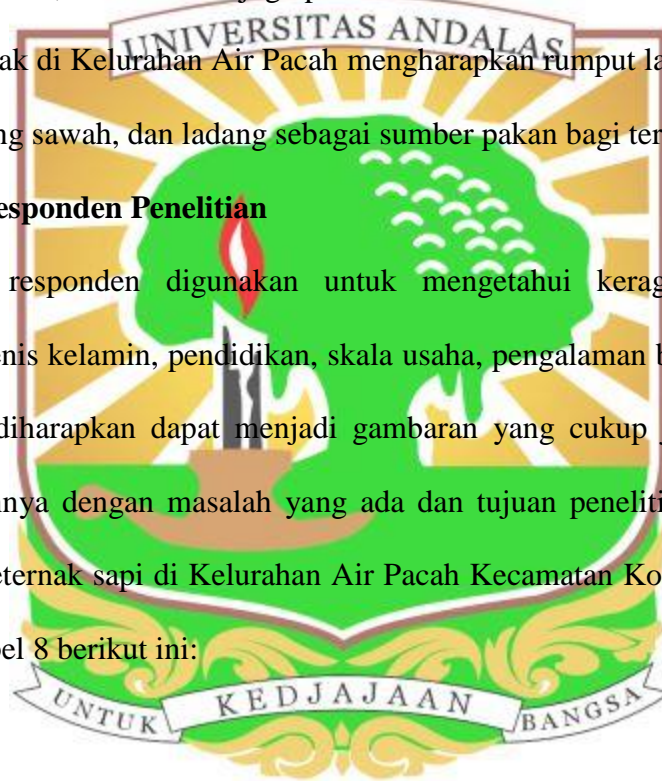
kelamin laki-laki, dimana 4.899 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan, dan 4.713 jiwa berjenis kelamin laki-laki.

#### **4.1.3. Pemeliharaan Ternak Sapi**

Sebagaimana peneliti temukan di lapangan sistem pemeliharaan ternak sapi di Kelurahan Air Pacah sebagian besar dilakukan secara semi-intensif, yaitu ternak dipelihara dengan cara dikandangan dan juga digembalakan di padang penggembalaan yang berada disekitar tempat tinggal mereka. Selain itu, tidak sedikit juga peternak memelihara ternaknya secara intensif atau dikandangan. Peternak di Kelurahan Air Pacah mengharapkan rumput lapangan, rumput pinggir jalan, rumput pematang sawah, dan ladang sebagai sumber pakan bagi ternaknya.

#### **4.2. Karakteristik Responden Penelitian**

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, skala usaha, pengalaman beternak, dan luas lahan Peternakan. Hal ini diharapkan dapat menjadi gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi responden dan kaitannya dengan masalah yang ada dan tujuan penelitian. Berikut merupakan Tabel karakteristik peternak sapi di Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang ditunjukkan dalam Tabel 8 berikut ini:



**Tabel 8. Karakteristik Peternak Sapi di Kelurahan Air Pacah**

No.	Karakteristik	Jumlah Responden (Peternak)	Persentase (%)
1.	<b>Umur (Tahun)</b>		
	17 – 26	5	6,9
	27 – 36	5	6,9
	37 – 46	16	22,2
	>46	46	64,0
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
2.	<b>Jenis Kelamin (L/P)</b>		
	Laki – Laki	64	88,9
	Perempuan	8	11,1
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
3.	<b>Pendidikan</b>		
	Tidak bersekolah	7	9,7
	SD/Sederajat	14	19,5
	SMP/Sederajat	20	27,8
	SMA/Sederajat	25	34,7
	Perguruan Tinggi	6	8,3
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
4.	<b>Skala Usaha (Ekor)</b>		
	1 – 5 ekor	49	68,1
	5 – 10 ekor	15	20,8
	> 10 ekor	8	11,1
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
5.	<b>Pengalaman Beternak (Tahun)</b>		
	< 5 Tahun	3	4,2
	5 – 10 Tahun	5	6,9
	> 10 tahun	64	88,9
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
6.	<b>Luas Kandang (m)</b>		
	6 – 50 m	66	91,7
	51 – 100 m	5	7,0
	101 – 150 m	1	1,3
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
7.	<b>Luas Lahan Sumber Pakan (Kepemilikan)</b>		
	Memiliki lahan sumber pakan	3	4,1
	Tidak memiliki lahan sumber pakan	69	95,9
	<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Penelitian, 2021

#### 4.2.1. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umur peternak berumur 46 tahun keatas dengan persentase 64,0%, dapat diartikan bahwa mayoritas peternak sapi di Kelurahan Air Pacah berada pada usia Produktif, umur responden merupakan usia responden pada saat dilakukan penelitian yang dihitung dalam satuan tahun. Hal ini sesuai dengan pandangan Kasim dan Sirajuddin (2008), bahwa usia non produktif berada pada rentang umur 0 – 14 tahun, usia produktif 15 – 64 tahun, dan usia lanjut 65 tahun keatas. Semakin tinggi umur seseorang maka ia akan lebih cenderung untuk berpikir lebih matang, dan bertindak jauh lebih bijaksana. Secara fisik akan mempengaruhi produktifitas usaha ternak dimana semakin tinggi umur peternak maka kemampuan kerjanya relatif menurun. Data keseluruhan mengenai peternak di Kelurahan Air Pacah dapat dilihat pada lampiran 1.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktifitas seseorang dalam melakukan suatu kegiatan, meskipun mayoritas peternak di Kelurahan Air Pacah berada pada usia produktif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak semua peternak memiliki produktifitas yang baik dalam hal pemeliharaan ternak sapi. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas peternak memiliki usaha peternakan dalam skala kecil, dan kondisi ternak yang kurus.

#### 4.2.2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peternak sapi di Kelurahan Air Pacah adalah laki-laki sebanyak 64 (88,9%) dikarenakan beternak merupakan kegiatan yang berat dan cenderung kasar, sehingga kurang tepat dilakukan oleh perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suradisastra dan Lubis (2000), bahwa laki-laki dalam perannya sebagai tenaga kerja dalam usaha peternakan umumnya mendominasi hampir seluruh kegiatan usaha tani keluarganya yang ditunjukkan oleh tingginya partisipasi fisik dibandingkan perempuan.



Tingginya jumlah laki-laki sebagai peternak di Kelurahan Air Pacah disebabkan karena laki-laki merupakan tulang punggung keluarga, kepala keluarga, dan sekaligus sebagai petani. Sedangkan adanya perempuan yang menjadi peternak sapi di Kelurahan Air Pacah disebabkan karena beberapa alasan yaitu menggantikan suami yang telah tiada ataupun membantu suami yang bekerja diluar bidang pertanian, dan juga untuk membantu tambahan pendapatan bagi keluarganya.

#### **4.2.3. Pendidikan Formal Terakhir**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peternak tergolong berpendidikan baik yaitu sebanyak 25 (34,7%) tamatan SMA/ sederajat, tingkat pendidikan merupakan suatu indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan tanggung jawab suatu pekerjaan. Sesuai dengan pernyataan Ibrahim dkk, (2003) bahwa peternak yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan suatu usaha. Dalam usaha, tingkat pendidikan tentunya sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan manajemen pemeliharaan ternak tersebut. Keragaman responden berdasarkan pendidikan formal terakhir dapat ditunjukkan pada Tabel 8.

Sesuai dengan fakta dan temuan di lapangan dapat dibandingkan bahwa peternak dengan skala usaha yang sedang hingga besar pada umumnya dimiliki oleh peternak dengan tingkat pendidikan yang lebih baik, kondisi ternak yang baik dan mudah memahami pernyataan yang diberikan. Sedangkan peternak dengan pendidikan yang rendah cenderung lambat dalam melaksanakan usahanya, hal ini dapat dilihat dari skala usaha yang kecil, kondisi ternak yang kurang baik, dan lambatnya dalam memahami pernyataan yang diberikan.

#### **4.2.4. Skala Usaha**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan peternak sebanyak 49 (68,1%) memiliki skala usaha kecil. Sebagaimana pernyataan Prawirokusumo dan Siregar (2009), yaitu usaha yang bersifat tradisional diwakili oleh para petani dengan lahan sempit yang

mempunyai 1-2 ekor ternak. Kecilnya skala usaha yang dimiliki dikarenakan beternak bukan usaha utama sehingga peternak tidak terlalu serius dalam menjalani usaha peternakan. Keragaman responden berdasarkan skala usaha yang dimiliki dapat ditunjukkan pada Tabel 8 diatas.

#### **4.2.5. Pengalaman Beternak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengalaman beternak responden, dimana sebanyak 64 (88,9%) peternak berpengalaman beternak diatas 10 tahun (>10 tahun). Pengalaman beternak merupakan guru yang paling baik dalam melakukan suatu usaha. Semakin berpengalaman peternak maka akan semakin terampil dalam mengelola usaha. Pengalaman beternak akan diperoleh seseorang berdasarkan lama mereka bergelut dalam suatu usaha peternakan.

Sesuai dengan pendapat Putra (2015), semakin lama mengelola usaha maka semakin luas pengalaman dan semakin besar kemampuan yang diperoleh. Pengalaman beternak merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seseorang peternak dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerjanya dalam usaha peternakan.

peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar peternak di Kelurahan Air Pacah mau dan mampu bertahan untuk beternak sampai saat ini, mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan meskipun harus susah payah dalam menjalankan usahanya. Peternak bertujuan menabung untuk persiapan biaya keluarga kedepannya dan sadar akan manfaat dalam beternak sapi, oleh karena itu peternak bertahan melakukan usaha peternakan selama ini. Sejalan dengan pernyataan Rakhmat (2000) yang menyatakan bahwa dengan adanya pengetahuan tentang manfaat melakukan suatu kegiatan menyebabkan orang memiliki sikap positif terhadap hal tersebut dan selanjutnya dapat memotivasi orang tersebut untuk ikut dalam kegiatan itu.

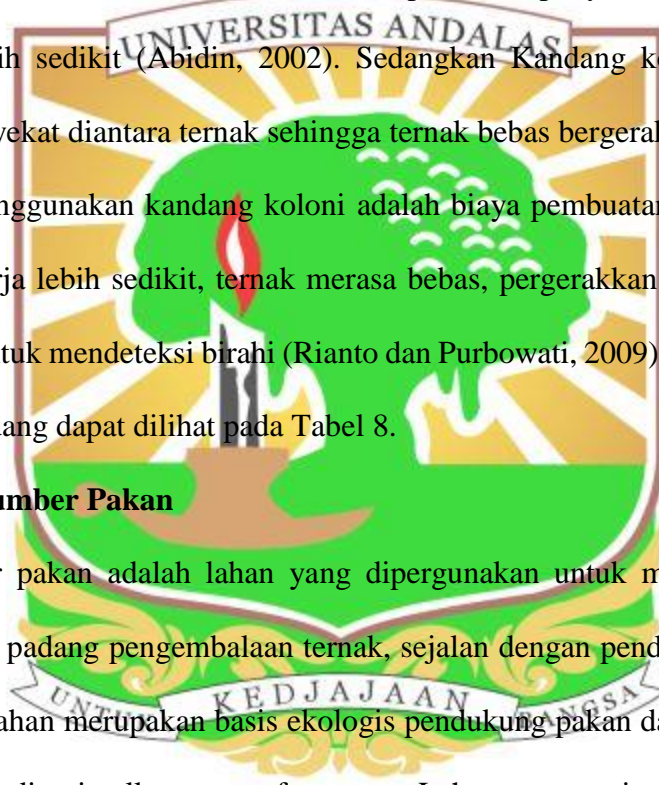


#### 4.2.6. Luas Kandang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar luas kandang peternak memiliki luas kandang 6 – 50 m sebanyak 66 (91,7%). Secara umum kandang terbagi dalam dua tipe yaitu kandang individu, dan kandang koloni. Kandang individu adalah kandang yang diperuntukan bagi 1 ekor sapi dengan ukuran yang disesuaikan dengan tubuh sapi, biasanya kandang individu berukuran 2,5 x 1,5 m. Keuntungan menggunakan kandang individu antara lain pengamatan akan kesehatan ternak mudah dilakukan, penularan penyakit lebih lambat, lahan yang digunakan relatif lebih sedikit (Abidin, 2002). Sedangkan Kandang koloni merupakan barak terbuat tanpa ada penyekat diantara ternak sehingga ternak bebas bergerak pada areal yang cukup luas. Keuntungan menggunakan kandang koloni adalah biaya pembuatan kandang lebih murah, pemakaian tenaga kerja lebih sedikit, ternak merasa bebas, pergerakan ternak cukup luas, dan sarana yang mudah untuk mendeteksi birahi (Rianto dan Purbowati, 2009). Keragaman responden berdasarkan luas kandang dapat dilihat pada Tabel 8.

#### 4.2.7. Luas Lahan Sumber Pakan

Lahan sumber pakan adalah lahan yang dipergunakan untuk menanam hijauan pakan ternak ataupun sebagai padang penggembalaan ternak, sejalan dengan pendapat Suharyanto (2006) berpendapat bahwa Lahan merupakan basis ekologis pendukung pakan dan lingkungan budidaya ternak sehingga harus dioptimalkan pemanfaatannya. Lahan yang optimal untuk pengembangan peternakan sapi potong adalah lahan yang secara ekologi mampu menghasilkan hijauan makanan ternak yang cukup, berkualitas dan kontinyu. Ada hubungan yang erat antara lahan, ternak dan makanan ternak. Interaksi ternak dengan lahan terdiri dari tiga aspek: (1) Adaptasi biologis ternak, (2) Kemampuan lahan untuk menghasilkan pakan ternak, dan (3) Pola pemeliharaan serta kapasitas area yang tersedia. Dari Tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 69 dari 72 responden

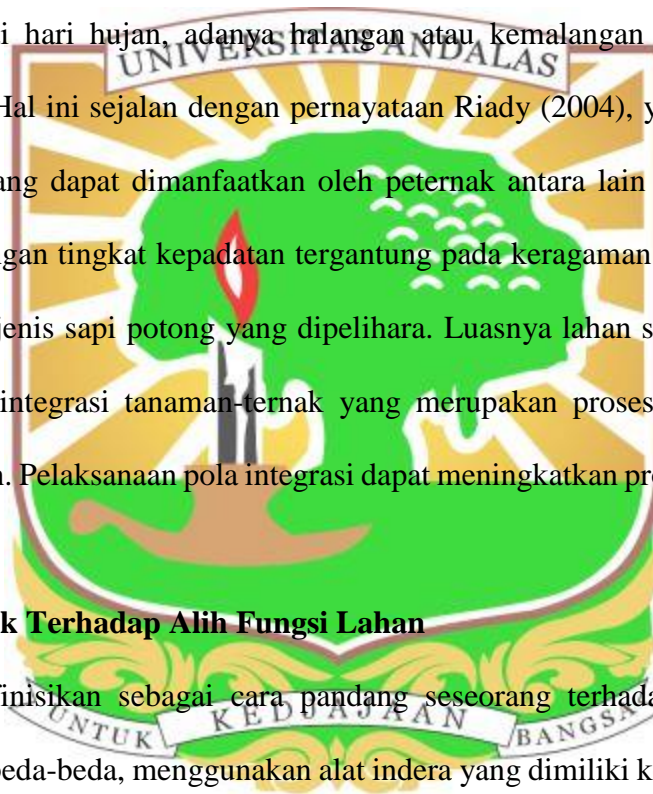


dengan persentase 95,9% tidak memiliki lahan sumber pakan dan sebanyak 3 dari 72 responden dengan persentase sebesar 4,1% memiliki lahan sumber pakan. Hal ini dapat dilihat juga pada lampiran 1 kakteristik peternak.

Peternak di Kelurahan Air pacah pada umumnya mendapatkan pakan ternak dari sawah, ladang, dan lapangan (padang rumput) yang berada dilingkungan mereka. Sedangkan para peternak yang memiliki lahan sumber pakan, mereka hanya akan memanen rumput pada kondisi mendesak saja seperti hari hujan, adanya halangan atau kemalangan dan pada saat sulitnya mendapatkan pakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Riady (2004), yang menyatakan bahwa sumber daya lahan yang dapat dimanfaatkan oleh peternak antara lain sawah, padang rumput, kebun, dan hutan, dengan tingkat kepadatan tergantung pada keragaman dan intensitas tanaman, ketersediaan air, dan jenis sapi potong yang dipelihara. Luasnya lahan sawah, kebun, dan hutan memungkinkan pola integrasi tanaman-ternak yang merupakan proses saling menunjang dan saling menguntungkan. Pelaksanaan pola integrasi dapat meningkatkan produksi dan produktivitas ternak.

#### **4.3. Persepsi Peternak Terhadap Alih Fungsi Lahan**

Persepsi didefinisikan sebagai cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda, menggunakan alat indera yang dimiliki kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti mengukur persepsi peternak sapi di Kelurahan Air Pacah terhadap alih fungsi lahan yang kemudian diukur berdasarkan 4 aspek yaitu: (1) alih fungsi lahan, (2) pencemaran air, (3) perrtumbuhan dan efisiensi usaha, serta (4) sosial dan lingkungan.





### 4.3.1. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah fenomena alam yang disebabkan oleh manusia dimana manusia merubah fungsi lahan produktif atau non-produktif menjadi bangunan perumahan di Kelurahan Air Pacah. Tentunya hal tersebut akan berdampak pada peternak sapi di Kelurahan ini. Hasil penelitian memperlihatkan berbagai pendapat responden (peternak di kelurahan Air Pacah) tentang alih fungsi lahan dapat ditunjukkan pada Tabel 9 berikut:

**Tabel 9. Pendapat Responden Terhadap Alih Fungsi Lahan**

No	Interval Skor	Kategori Persepsi	Orang
1	6 - 10,5	Sangat Tidak Terganggu	0
2	10,6 - 15,1	Tidak Terganggu	11
3	15,7 - 19,7	Terganggu	57
4	>19,8	Sangat Terganggu	4
<b>Total</b>			<b>72</b>

Sumber: Data Primer Penelitian, 2021

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa pendapat responden terhadap alih fungsi lahan, bahwa 57 responden yang menunjukkan terganggu, dan 11 responden yang menunjukkan kategori tidak terganggu, sedangkan 4 responden lainnya menunjukkan kategori sangat terganggu. Dimana pada lampiran 2 terdapat 32 orang responden sangat setuju terhadap pernyataan alih fungsi lahan mengurangi luas lahan sumber pakan bagi ternak sapi, pada pernyataan alih fungsi lahan mendorong peternak untuk melakukan kegiatan diluar usaha peternakan sapi terdapat 44 orang responden menjawab setuju, dan dapat dilihat bahwa 53 orang setuju dengan pernyataan tidak adanya perhatian pemerintah terhadap usaha peternakan sapi, dimana pernyataan 1,2, dan 3 tersebut merupakan pernyataan dengan sifat *favorable* (positif).

Selanjutnya pada pernyataan 4 dapat dilihat bahwa 42 orang responden tidak setuju terhadap pernyataan dimana lahan sumber pakan tidak bergantung pada lahan yang telah dialih

fungsi, dan pada pernyataan 5 ada 48 orang responden setuju dengan pernyataan sebetulnya peternakan sapi merupakan usaha sampingan bagi saya, kemudian pada pernyataan 6 terdapat 37 orang responden tidak setuju bahwasanya pemerintah sudah menyosialisasikan akan adanya alih fungsi lahan disekitar usaha peternakan. Dimana pernyataan 4,5, dan 6 merupakan pernyataan yang bersifat *unfavorable* (negatif) pada aspek alih fungsi lahan.

Apabila dikaitkan dengan temuan dan fakta dilapangan, diketahui bahwa responden (peternak sapi di Kelurahan Air Pacah) memang kesulitan dalam mendapatkan dan memenuhi kebutuhan pakan bagi ternak sapi yang dimiliki, dimana responden mencari pakan ternak tidak di Kelurahan Air Pacah melainkan pada kelurahan yang berada disekitar Kelurahan Air Pacah seperti, Kelurahan Sungai Lareh Lubuk Minturun, Kelurahan Koto Panjang, dan Kelurahan Balai Gadang.

Karenanya responden sulit dalam meningkatkan produktivitas ternak serta mengembangkan skala usaha peternakannya. Selain itu alih fungsi lahan juga banyak mendorong responden untuk melakukan kegiatan diluar usaha peternakan seperti, berdagang, buruh kuli bangunan. Selain faktor alih fungsi lahan, kesulitan yang dialami responden ini juga dikarenakan usaha peternakan sapi merupakan usaha sampingan bagi 48 responden dan hal ini juga disebabkan oleh tidak adanya perhatian pemerintah secara langsung terhadap usaha peternakan sapi khususnya di Kelurahan Air Pacah



#### **4.3.2. Pencemaran Air**

Untuk mengetahui pendapat responden tentang pencemaran air yang ditimbulkan oleh alih fungsi lahan menjadi perumahan di Kelurahan Air Pacah, dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 10. Pendapat Responden Tentang Pencemaran Air**

No	Interval Skor	Kategori Persepsi	Orang
1	6 - 10,5	Sangat Tidak Terganggu	1
2	10,6 - 15,1	Tidak Terganggu	23
3	15,7 - 19,7	Terganggu	45
4	>19,8	Sangat Terganggu	3
<b>Total</b>			<b>72</b>

**Sumber: Data Primer Penelitian, 2021**

Dari Tabel 10 dapat diketahui bahwa pendapat responden tentang pencemaran air cukup beragam, Tabel 10 menunjukkan hanya ada 1 orang responden yang menunjukkan sangat tidak terganggu, 23 responden menunjukkan tidak terganggu, dan 45 responden menunjukkan terganggu, serta hanya 3 orang responden dengan respon sangat terganggu. Dimana pada pernyataan 1 merupakan pernyataan yang bersifat *favorable* (positif) terdapat 35 orang responden setuju bahwa air yang berada disekitar usaha peternakan sapi tercemar akibat alih fungsi lahan, pernyataan 2 hanya terdapat 1 orang responden yang sangat tidak setuju bahwa pencemaran air yang terjadi disebabkan oleh alih fungsi lahan menjadi perumahan, dan pada pernyataan 3 ditemukan 36 orang responden tidak setuju dengan pernyataan pencemaran air yang disebabkan oleh perumahan mencemari sumber air usaha peternakan, pernyataan 2 dan 3 merupakan pernyataan yang bersifat *favorable* (positif).

Kemudian pernyataan 4 dimana terdapat 40 orang responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa alih fungsi lahan tidak mengakibatkan pencemaran air disekitar usaha peternakan. Pernyataan 4 merupakan pernyataan dengan sifat *unfavorable* (negatif), pada pernyataan 5 yang bersifat *unfavorable* (negatif) terdapat 40 orang responden tidak setuju dan 3 orang responden sangat tidak setuju dengan pernyataan dimana alih fungsi lahan menjadi perumahan tidak menyebabkan pencemaran air, selanjutnya pada pernyataan 6 yaitu pencemaran

air yang terjadi tidak mencemari sumber air usaha peternakan terdapat 37 orang responden setuju. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang bersifat *unfavorable* (negatif)

Jika dikaitkan dengan fakta dan temuan di lapangan pencemaran air memang menjadi masalah bagi peternak sapi di kelurahan ini, dimana para responden yang dulunya menggunakan air bandar/irigasi sebagai sumber air minum ternak, Sekarang peternak sapi tidak dapat menggunakan air irigasi tersebut, karena air irigasi telah berwarna keruh, mengandung minyak dan adanya ditemukan sampah rumah tangga. Hal ini disebabkan perumahan di Kelurahan ini menggunakan irigasi sebagai pembuangan limbah rumah tangga mereka.

#### 4.3.3. Pertumbuhan dan Efisiensi Usaha

Pertumbuhan dan efisiensi usaha yang dimiliki peternak di kelurahan Air pacah tentunya merasakan dampak dari alih fungsi lahan yang terjadi di kelurahan ini. Pertumbuhan dan efisiensi merupakan suatu gambaran dari keberlanjutan suatu usaha berhubungan dengan pemeliharaan sumberdaya alam yang ada, hal ini sesuai dengan pendapat Munasinghe (1993) bahwa konsep pertanian yang berkelanjutan yang diterima secara luas bertumpu pada tiga pilar utama yang saling terintegrasi yaitu dimensi ekologi yang berkaitan dengan pemeliharaan sumberdaya alam, dimensi ekonomi yang berkaitan dengan efisiensi dan pertumbuhan dan dimensi sosial yang berkaitan dengan hak kepemilikan dan keadilan. Untuk mengetahui pendapat responden tentang pertumbuhan dan efisiensi usaha dapat ditunjukkan pada Tabel 11 berikut ini:

**Tabel 11. Pendapat Responden Tentang Aspek Pertumbuhan dan Efisiensi Usaha**

No	Interval Skor	Kategori Persepsi	Responden (Orang)
1	6 - 10,5	Sangat Tidak Terganggu	0
2	10,6 - 15,1	Tidak Terganggu	18
3	15,7 - 19,7	Terganggu	51
4	>19,8	Sangat Terganggu	3
<b>Total</b>			<b>72</b>

Sumber: Data Primer Penelitian, 2021

Dari Tabel 11 diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan dan efisiensi usaha peternakan sapi, terdapat 51 orang responden menunjukkan terganggu sedangkan 3 responden menunjukkan sangat terganggu, dan 18 responden menunjukkan Tidak terganggu. Dimana pada pernyataan 1 terdapat 46 orang responden yang tidak setuju menggunakan pakan tambahan/konsentrat pada ternak, yang mana pernyataan 1 merupakan pernyataan yang bersifat *favorable* (positif). Pernyataan 2 merupakan pernyataan *unfavorable* (negatif) diketahui hanya 4 responden menunjukkan sangat tidak setuju dan 13 responden menunjukkan tidak setuju bahwa hanya memberikan pakan hijauan ternak karena sudah mencukupi kebutuhan ternak. dan pada pernyataan 3 terdapat 40 orang responden setuju dengan pernyataan bahwa kesulitan dalam menambah jumlah ternak yang dimiliki untuk meningkatkan skala usaha. Pernyataan ini bersifat *favorable* (positif).

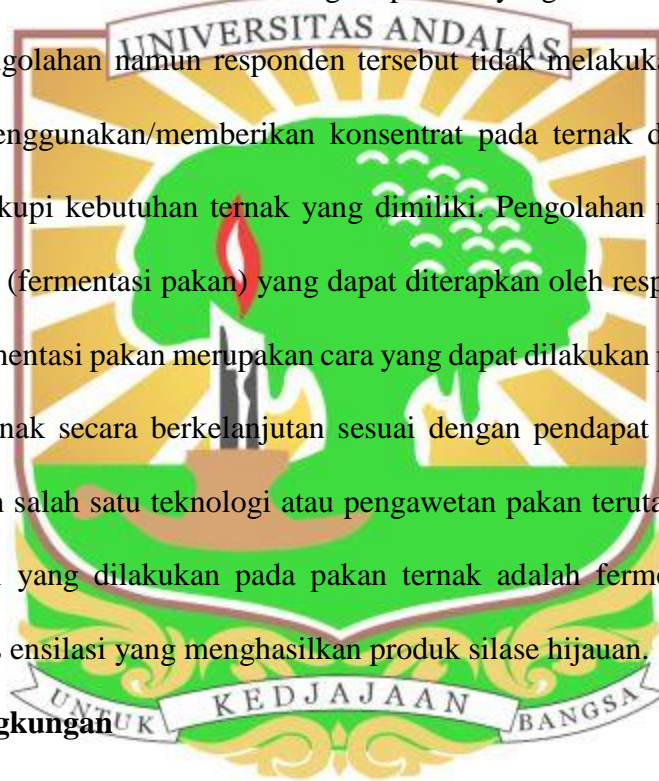
Kemudian pada pernyataan 4 akan menambah jumlah ternak yang dimiliki untuk meningkatkan skala usaha dimana terdapat 39 orang responden menunjukkan tidak setuju, pernyataan ini bersifat *unfavorable* (negatif). Selanjutnya pernyataan 5 terdapat 59 responden menunjukkan tidak setuju dan 13 lainnya menunjukkan sangat tidak setuju untuk melakukan pengolahan pada pakan ternak agar menjaga ketersediaan pakan ternak, pernyataan 5 merupakan pernyataan yang bersifat *favorable* (positif). Sebagaimana pernyataan memberikan pakan langsung pada ternak karena merasa mudah dalam mendapatkan pakan terdapat 45 orang responden menunjukkan tidak setuju, yang mana pernyataan ini merupakan pernyataan ke 6 pada aspek pertumbuhan dan efisiensi usaha dengan sifat *unfavorable* (negatif).

Jika dikaitkan dengan kondisi fakta dan temuan di lapangan diketahui bahwa responden (peternak sapi di Kelurahan Air Pacah) hanya 18 dari 72 responden yang menggunakan/memberikan pakan tambahan/ konsentrat pada ternak yang dimilikinya. Responden juga kesulitan menambah jumlah ternak dalam upaya meningkatkan skala usahanya, hal ini karena

beberapa faktor yaitu, ketiadaan modal, tingkat pendidikan yang masih menengah dan juga minimnya perhatian pemerintah, serta dari berkurangnya luas lahan sumber pakan dan juga karena usaha peternakan bukan usaha utama bagi peternak. Peneliti juga tidak menemukan adanya responden yang melakukan pengolahan pada pakan ternak mereka, dimana sebagian besar responden hanya menggembalakan ternaknya di padang rumput, sawah dan lahan tidur di sekitar tempat usaha mereka pada siang hari dan mengarit rumput untuk pakan ternak pada waktu malam hari. Walaupun peneliti menemukan satu orang responden yang memiliki alat dan juga tempat untuk melakukan pengolahan namun responden tersebut tidak melakukannya dikarenakan usia yang telah lanjut, menggunakan/memberikan konsentrat pada ternak dan jumlah pakan yang didapat masih mencukupi kebutuhan ternak yang dimiliki. Pengolahan pakan merupakan suatu bentuk adopsi inovasi (fermentasi pakan) yang dapat diterapkan oleh responden dalam mengolah pakan ternaknya. Fermentasi pakan merupakan cara yang dapat dilakukan peternak dalam menjaga ketersediaan pakan ternak secara berkelanjutan sesuai dengan pendapat Erowati (2003), bahwa fermentasi merupakan salah satu teknologi atau pengawetan pakan terutama limbah hijauan dari pertanian. Fermentasi yang dilakukan pada pakan ternak adalah fermentasi asam laktat atau dikenal dengan proses ensilasi yang menghasilkan produk silase hijauan.

#### **4.3.4. Sosial dan Lingkungan**

Untuk mengetahui pendapat responden tentang aspek sosial dan lingkungan, dapat ditunjukkan pada Tabel 12 berikut ini:



**Tabel 12. Pendapat Responden Tentang Aspek Sosial dan Lingkungan**

No	Interval Skor	Kategori Persepsi	Responden (Orang)
1	6 - 10,5	Sangat Tidak Terganggu	0
2	10,6 - 15,1	Tidak Terganggu	1
3	15,7 - 19,7	Terganggu	40
4	>19,8	Sangat Terganggu	31
<b>Total</b>			<b>72</b>

**Sumber: Data Primer Penelitian,2021**

Pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa pada aspek sosial dan lingkungan, menunjukkan bahwa hanya 1 orang yang berada pada kategori tidak terganggu sedangkan 71 peternak berada pada kategori terganggu hingga sangat terganggu dengan perbandingan 40 responden pada kategori terganggu dan 31 responden sangat terganggu. Kemudian pada lampiran dapat dilihat bahwa pernyataan 1 merupakan pernyataan yang bersifat *unfavorable* (negatif) dimana terdapat 32 orang responden yang tidak setuju dengan mampu menciptakan lapangan pekerjaan pada usaha peternakan. Selanjutnya pada pernyataan 2 yaitu memaksimalkan anggota keluarga dalam menjalankan usaha peternakan ditemukan sebanyak 37 orang responden sangat setuju dan 33 orang setuju yang mana pernyataan 2 merupakan pernyataan dengan sifat *favorable* (positif) dan pada pernyataan 3 merupakan pernyataan yang bersifat *favorable* (positif) terdapat hanya 2 responden menunjukkan tidak setuju dalam memanfaatkan limbah usaha peternakan untuk usaha pertanian lainnya.

Selanjutnya pernyataan 4 terdapat hanya 2 orang responden yang setuju dengan pernyataan membuang dan membiarkan limbah usaha peternakan di lingkungan, pernyataan 4 merupakan pernyataan dengan sifat *unfavorable* (negatif). Pernyataan 5 dan 6 dimana terdapat 58 orang responden tidak setuju bahwa usaha peternakan yang dijalani tidak meningkatkan pendapatan keluarga, pernyataan 5 bersifat *unfavorable* (negatif) dan terdapat 44 orang responden yang tidak

setuju dengan pernyataan bahwa pendapatan utama keluarga adalah melalui usaha peternakan yang dijalani, pernyataan 6 merupakan pernyataan dengan sifat *favorable* (positif).

Berdasarkan fakta dan temuan di lapangan peneliti menarik kesimpulan memang benar adanya bahwa peternak di Kelurahan Air Pacah melakukan kegiatan usaha peternakan yang dimiliki secara pribadi dan hanya memaksimalkan anggota keluarga yang ada seperti, anak kandung, kemenakan, saudara dan ipar (sumando) mereka dalam menjalankan usaha peternakan sapi. Dalam usaha tani dan peternakan, pembagian kerja dan tugas manajemen jarang dilakukan, kecuali untuk skala usaha besar. Para responden yang merupakan petani sekaligus peternak mereka biasanya memanfaatkan limbah usaha peternakan sebagai pupuk bagi usaha tani lainnya seperti sawah, ladang, kebun, dan tanaman hias. Responden mengakui bahwa pendapatan keluarga mereka meningkat setelah melakukan kegiatan beternak sapi namun hal ini dalam bentuk tabungan yang suatu waktu digunakan dalam kondisi terdesak seperti biaya pendidikan, pernikahan, dan kemalangan anggota keluarga. Darmawi (2012) menyatakan bahwa peternak dalam menjalankan usahanya selalu memberikan pengorbanan, diantaranya tenaga, pikiran dan modal usaha. Selain itu peternak menganggap usaha ternak ini hanya sebagai usaha sampingan dan sebagai tabungan/simpanan yang mana jika keadaan mendesak dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan. Jika dilihat dari jawaban yang diberikan setiap peternak sapi di Kelurahan Air Pacah terhadap alih fungsi lahan, peneliti menarik kesimpulan bahwa peternak sapi di Kelurahan Air Pacah yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki pandangan terganggu terhadap alih fungsi lahan menjadi perumahan di Kelurahan ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya responden yang setuju disetiap pernyataan yang bersifat *favorable* (positif) dan adanya beberapa alternatif jawaban sangat setuju pada beberapa pernyataan yang bersifat *favorable* (positif) itu. Kemudian dari 4 aspek yang dijelaskan diatas diakumulasikan menjadi persepsi peternak sapi terhadap alih fungsi



lahan di Kelurahan Air Pacah. Skor dari masing-masing jawaban responden mengenai persepsi peternak sapi di Kelurahan Air Pacah Kota Padang secara keseluruhan dapat dilihat pada Lampiran. kemudian persepsi keseluruhan responden berdasarkan 4 aspek diatas dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

**Tabel 13. Persepsi Responden Tentang Alih Fungsi Lahan di Kelurahan Air Pacah**

No	Interval Skor	Kategori Persepsi	Responden (Orang)
1	24 - 42	Sangat Tidak Terganggu	0
2	43 - 61	Tidak Terganggu	6
3	62 - 80	Terganggu	66
4	>80	Sangat Terganggu	0
<b>Total</b>			<b>72</b>

**Sumber: Data Primer Penelitian, 2021**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat pada Tabel 13 bahwa peternak sapi di Kelurahan Air Pacah yang menjadi responden memiliki persepsi yang dikategorikan terganggu terhadap alih fungsi lahan di Kelurahan Air Pacah sebanyak 66 responden dan 6 responden memiliki persepsi yang dikategorikan tidak terganggu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi peternak sapi terhadap alih fungsi lahan di Kelurahan Air Pacah Kota Padang berdasarkan kategorinya, persepsi peternak adalah terganggu. Meskipun para peternak sapi di Kelurahan Air Pacah memiliki persepsi terganggu akan tetapi realita di lapangan para peternak tidak ada yang melakukan inovasi pada usaha peternakan mereka khususnya pada pengolahan pakan ternak, masih ada peternak yang membuang limbah peternakan seperti feses dan urine ternak pada irigasi di sekitar kandang mereka, kemudian sebagian besar responden tidak menggunakan atau memberikan konsentrat pada ternaknya.

Selanjutnya jika dikaitkan dengan keberadaan usaha peternakan oleh peternak di Kelurahan ini masih dalam usaha sampingan, hal ini dapat dilihat dimana 49 peternak sapi

adalah petani dengan skala usaha peternakan yang kecil, biasanya dalam usaha tani dan peternakan, pembagian kerja dan tugas manajemen jarang dilakukan, kecuali untuk skala usaha besar. Petani dalam usaha tani tidak hanya menyumbangkan tenaga saja, tetapi lebih dari itu. Dia adalah pemimpin (manager) usaha tani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan (Mubyarto, 1995).

